

KOMUNIKASI ORGANISASI UNTUK MENINGKATKAN SOLIDARITAS

(Studi Kasus Persaudaraan Hati Terate di Ranting Jenawi Cabang Karanganyar)

Nisa Septia Alfianti

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP
Universitas Slamet Riyadi, Jl. Sumpah Pemuda, Surakarta
nissaseptiaa19@gmail.com

ABSTRACT

The Jenawi Branch of the Persaudaraan Setia Hati Terate, located in Jenawi District, Karanganyar Regency, Central Java, is a branch with thousands of members from diverse backgrounds. Despite the large membership, the branch remains a peaceful area, free from conflicts such as brawls. This study investigates the organizational communication strategies employed to enhance solidarity among members of the Jenawi Branch. Using a qualitative research method, this study aims to systematically and factually observe the organizational communication practices that contribute to increasing solidarity within the Persaudaraan Setia Hati Terate. The research found that the Jenawi Branch utilizes a vertical downward flow of communication, fostering a type of mechanical solidarity characterized by a strong collective consciousness and shared beliefs and sentiments. The effective implementation of organizational communication within the Brotherhood has successfully maintained and even strengthened solidarity among its members. This study highlights the importance of organizational communication in fostering unity and cohesion within the martial arts organization of Persaudaraan Setia Hati Terate, specifically in the Jenawi Branch.

Keywords: *Organizational Communication, Solidarity, Brotherhood of Setia Hati Terate*

ABSTRAK

Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi yang terletak di Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, merupakan ranting yang memiliki ribuan anggota dari berbagai latar belakang. Meskipun memiliki jumlah anggota yang besar, ranting ini tetap menjadi daerah yang damai, bebas dari konflik seperti tawuran. Penelitian ini menyelidiki strategi komunikasi organisasi yang digunakan untuk meningkatkan solidaritas di antara anggota Ranting Jenawi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengamati secara sistematis dan faktual praktik komunikasi organisasi yang berkontribusi dalam meningkatkan solidaritas dalam Persaudaraan Setia Hati Terate. Penelitian ini menemukan bahwa Ranting Jenawi menggunakan aliran komunikasi vertikal ke bawah, menumbuhkan jenis solidaritas mekanis yang ditandai dengan kesadaran kolektif yang kuat dan keyakinan serta sentimen bersama. Penerapan komunikasi organisasi yang efektif dalam Persaudaraan telah berhasil mempertahankan dan bahkan memperkuat solidaritas di antara para anggotanya. Penelitian ini menyoroti pentingnya komunikasi organisasi dalam membina persatuan dan kesatuan di dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate, khususnya di Ranting Jenawi.

Kata kunci: Komunikasi Organisasi, Solidaritas, Persaudaraan Setia Hati Terate

1. PENDAHULUAN

Pencak silat adalah seni bela diri dari Indonesia yang juga dikenal di beberapa negara Asia. Terdiri dari 'pencak' (gerak dasar bela diri) dan 'silat' (gerakan bela diri paripurna dari rohani), pencak silat mengajarkan keterampilan bela diri seperti tangkisan, serangan, dan pertahanan diri, baik dengan atau tanpa senjata. Selain melatih perlindungan diri, pencak silat juga menumbuhkan rasa percaya diri dan sikap 'memayu hayuning bawono' yang berarti menjaga ketenteraman lingkungan dan negara. Organisasi pencak silat bertujuan untuk mendidik individu agar bertutur kata dan berperilaku yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, mendukung keselamatan, keamanan, dan kesejahteraan bersama. Setiap perguruan silat memiliki tujuan masing-masing, tetapi fokus utamanya adalah mempelajari bela diri. Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), didirikan pada 18 Mei 1948 di Surakarta, bertujuan untuk mengkoordinasikan dan membina pencak silat secara menyeluruh. IPSI berperan dalam melestarikan, memperluas, dan meningkatkan kualitas seni budaya serta prestasi pencak silat, sekaligus mempersatukan berbagai aliran pencak silat di Indonesia untuk membangun bangsa. Madiun, dikenal sebagai kota pendekar, memiliki lebih dari 10 organisasi pencak silat. Konflik antar organisasi sering terjadi, namun mereka juga mengadakan pertandingan persahabatan untuk meningkatkan rasa persaudaraan. Persaudaraan Setia Hati Terate (SH Terate) adalah salah satu perguruan silat asli Madiun, terkenal dengan nilai persaudaraan dan solidaritas yang tinggi. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia berbudi luhur yang tahu benar dan salah serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menggunakan pencak silat sebagai sarana pendidikan moral bagi anggotanya.

Pendidikan karakter di Persaudaraan Setia Hati Terate dimulai sejak anggota masih menjadi siswa, berlanjut hingga pengesahan sebagai anggota resmi atau "Warga". Meskipun organisasi ini menekankan solidaritas dan nilai-nilai positif, media massa sering melaporkan perilaku negatif beberapa anggotanya, seperti penyerangan dan keributan, yang merusak citra pencak silat. Kasus perkelahian antar anggota dan organisasi sering terjadi, termasuk di Sukoharjo, Sragen, dan Karanganyar. Insiden-insiden ini menunjukkan perlunya antisipasi internal untuk mencegah konflik dan menjaga solidaritas. Sulitnya penataan dan koordinasi anggota yang banyak berkontribusi pada masalah ini, yang mencoreng nama baik organisasi. Ranting Jenawi, bagian dari Persaudaraan Setia Hati Terate di Kecamatan Jenawi, Karanganyar, Jawa Tengah, memiliki ribuan anggota dari berbagai latar belakang dan dikenal kondusif tanpa konflik. Untuk mencegah perpecahan akibat miskomunikasi, penting diterapkan komunikasi yang baik antar anggota. Peneliti memilih untuk mempelajari komunikasi di Ranting Jenawi dan bagaimana hal itu meningkatkan solidaritas guna mengantisipasi konflik. Penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi organisasi dalam meningkatkan solidaritas di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi Cabang Karanganyar.

2. METODE -

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan sebagai metodologi. Penelitian dengan menggunakan metodologi kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh responden penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya (Moleong,

2017:6). Penelitian yang dilakukan bermaksud untuk mengamati secara metodis dan faktual komunikasi organisasi dalam kaitannya dengan fenomena menumbuhkan solidaritas Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi Cabang Karanganyar.

Objek atau Lokasi Penelitian

Tujuan ilmiah yang menjadi titik fokus penelitian adalah objek atau lokasi penelitian (Sugiyono, 2020). Pemilihan objek atau lokasi penelitian yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian. Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi dan Persaudaraan Setia Hati Terate Cabang Karanganyar menjadi objek penelitian dalam penelitian ini. Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi yang terletak di Desa Balong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar menjadi tempat penelitian ini dilaksanakan. Tempat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah anggota yang cukup besar dan aktif serta menjadi tempat pertemuan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi. Hal ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan detail mengenai solidaritas persaudaraan tersebut.

Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data primer dan sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber aslinya. Data ini lebih akurat dan memenuhi kebutuhan penelitian karena belum pernah diolah oleh pihak ketiga dan dikumpulkan secara khusus untuk penelitian yang sedang dilakukan. Data primer untuk penelitian ini diperoleh dengan mewawancarai Rudy Hartono, Ketua Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi, Cabang Karanganyar Pusat Madiun, serta mengamati secara langsung prosedur latihan pencak silat. Sebaliknya, data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh pihak ketiga tanpa keterlibatan peneliti. Seseorang dapat mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, situs web, blog, dan publikasi ilmiah. Kemudahan dan kecepatan pengumpulan data sekunder memungkinkan penghematan waktu dan biaya penelitian. Selain itu, data sekunder menawarkan banyak pengetahuan mengenai masalah penelitian, membantu dalam penyempurnaan data yang dikumpulkan dari wawancara, dan mendukung kesimpulan yang diambil dari penelitian ini.

dilakukan (Muhsinin et al., 2019).

Teknik Penentuan Informan

Purposive sampling adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi informan. Dengan menggunakan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian, metodologi ini merupakan cara yang disengaja untuk memilih informan (Soegiyono, 2017). Individu yang dipilih sebagai informan adalah anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi. Beberapa faktor yang digunakan untuk menentukan seseorang menjadi informan, antara lain adalah keterlibatan jangka panjang dalam kegiatan atau topik penelitian yang dilakukan oleh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi. Selain itu, individu yang telah berpartisipasi dalam upaya komunal yang menunjukkan persatuan Persaudaraan Setia Hati Terate juga dipilih. Ketersediaan mereka untuk berpartisipasi dalam wawancara dan berbagi informasi mengenai persatuan Persaudaraan Setia Hati Terate juga menjadi syarat lainnya. Tiga informan dari Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi dipilih untuk penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan dengan tujuan penelitian sebagai

bagian dari strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti dapat mengembangkan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena yang sedang mereka teliti dengan menggunakan data kualitatif, yang bersifat deskriptif dan naratif serta dikumpulkan secara berkelanjutan dan interaktif (Soegiyono, 2017). Pertama-tama, wawancara adalah cara untuk mengumpulkan informasi langsung dari sumbernya melalui dialog atau nasihat. Dalam rangka mengumpulkan informasi, wawancara menciptakan saluran komunikasi antara pewawancara (interviewer) dan orang yang diwawancarai (interviewee) (Djam'an Satori, 2017: 129). Dengan pendekatan ini, peneliti dan informan berdiskusi secara mendalam untuk mengetahui lebih dalam mengenai latar belakang, pengalaman, dan perspektif masing-masing mengenai topik yang diteliti. Peneliti dapat secara langsung mengklarifikasi dan memvalidasi informasi dari sumber lain dengan melakukan wawancara. Sejumlah informan yang dipilih untuk memberikan informasi yang diperlukan dari anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi Cabang Karanganyar diwawancarai untuk penelitian ini.

Selain itu, tinjauan langsung terhadap peristiwa yang diteliti dilakukan dengan menggunakan teknik observasi. Untuk mendapatkan data penelitian yang diperlukan, observasi memerlukan pemeriksaan yang cermat terhadap objek, keadaan, latar belakang, dan makna (Djam'an Satori, 2017: 105). Dengan menggunakan observasi, peneliti dapat memperoleh informasi dari narasumber yang tidak dapat diungkapkan saat wawancara karena masalah privasi atau faktor lain yang dapat membahayakan reputasi organisasi. Komunikasi organisasi, pelaksanaan berbagai inisiatif organisasi, dan elemen-elemen lain yang berkaitan dengan persatuan Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi merupakan subjek utama observasi dalam penelitian ini. Langkah terakhir dalam proses dokumentasi adalah mengumpulkan data dan dokumen yang diperlukan untuk penelitian ini, yang kemudian diikuti dengan analisis menyeluruh untuk mendukung dan memvalidasi legitimasi fenomena yang diteliti. Catatan menawarkan informasi latar belakang dan konteks historis dari fenomena tersebut (Djam'an Satori, 2017: 149). Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan gambar, suara, dan jenis tulisan lain tentang subjek penelitian.

Validitas Data

Sejauh mana data yang dikumpulkan secara akurat mewakili fenomena yang ingin diukur disebut sebagai validitas. Derajat ketepatan antara data yang disajikan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi ditunjukkan oleh validitas (Sugiyono, 2021: 575). Untuk memverifikasi konsistensi dan keandalan data, yang dikenal dengan metode triangulasi, peneliti menggunakan metodologi validasi data dalam penelitian ini yang melibatkan penggunaan banyak sumber data dan teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik, yang membandingkan informasi atau data yang sama dengan menggunakan beberapa cara yang berbeda, merupakan jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini. Tiga teknik yang digunakan: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Melalui wawancara, informasi tentang pendapat, latar belakang, dan kekuatan pendorong dari subjek penelitian dikumpulkan. Data tentang perilaku dan interaksi subjek penelitian dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi.

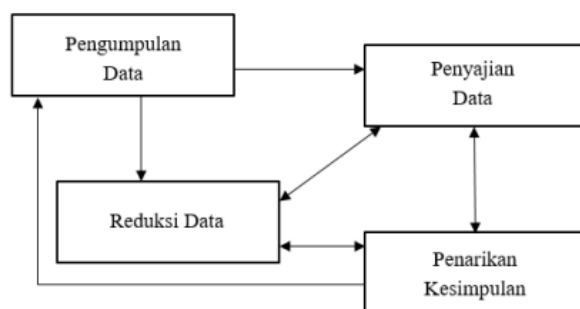
Analisis Data

Analisis data adalah tahapan penting yang melibatkan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengelompokan data ke dalam kriteria tertentu, menguraikan menjadi beberapa bagian, melakukan sintesis, dan membentuk pola tertentu. Data

yang dianggap penting dipilih, dipelajari, dan disimpulkan agar mudah dipahami oleh peneliti dan orang lain (Sugiyono, 2021:545). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dalam beberapa tahap: sebelum terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Pengumpulan data dimulai dengan mengumpulkan informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini tidak hanya dilakukan di awal penelitian tetapi juga berlanjut dan berinteraksi dengan tahapan lainnya (Miles & Huberman dalam Arifin, 2015).

Selanjutnya reduksi data adalah proses seleksi yang fokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian, bahkan sebelum data benar-benar dikumpulkan, dipandu oleh kerangka konseptual, rumusan masalah, dan metode pengumpulan data yang digunakan (Rijali, 2018). Kemudian penyajian data adalah tahap ketika informasi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk teks naratif dari catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Penyajian data tidak hanya memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi tetapi juga membantu merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman yang diperoleh (Rijali, 2018).

Terakhir, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas dan menjadi jelas setelah diteliti. Selain itu, kesimpulan bisa berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2021:555). Penarikan kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung melalui peninjauan ulang catatan lapangan, diskusi, dan upaya memperluas penerapan temuan dalam konteks data lain.



Gambar 1. Model Analisis Data oleh Miles dan Huberman

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

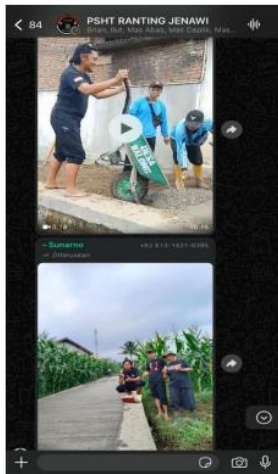
Sajian data pada penelitian ini membahas mengenai komunikasi organisasi guna meningkatkan hal dalam solidaritas di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi Cabang Karanganyar. Sebagaimana yang ditulis pada latar belakang, bahwa Ranting Jenawi merupakan ranting yang kondusif dari tawuran dan perilaku buruk sehingga peneliti tertarik untuk meneliti komunikasi yang terjadi sehingga solidaritas anggotanya dapat terjaga dan terus meningkat. Berdasarkan hasil observasi, selama proses penelitian terlihat bahwa Ranting Jenawi menerapkan alur komunikasi organisasi seperti vertikal, horizontal, dan diagonal sebagai panduan untuk mencapai tujuan organisasinya. Metode utama yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah melalui wawancara, yang dianggap metode yang paling objektif untuk penelitian ini. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan observasi langsung dan pengumpulan dokumen untuk memastikan kelengkapan data yang diperlukan. Dalam konteks meningkatkan solidaritas, Ranting

Jenawi memiliki beberapa pendekatan dan latihan yang penting. Proses-proses ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan solidaritas anggotanya, seperti melalui latihan fisik, ajaran spiritual, dan kegiatan sosial. Kesemua ini termasuk dalam ajaran dasar yang disebut Panca Dasar

Pembahasan Hasil Penelitian

Komunikasi Organisasi pada Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi dalam Meningkatkan Solidaritas

Komunikasi yang efektif adalah kunci utama dalam memperkuat solidaritas di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi. Mereka aktif menerapkan strategi komunikasi yang terarah dan berkelanjutan untuk membangun hubungan yang kuat antar anggota, sesuai dengan nilai-nilai luhur organisasi. Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah menggunakan platform Whatsapp untuk memfasilitasi pertukaran informasi dan pembaruan terbaru di berbagai tingkatan dan kebutuhan dalam organisasi.



Gambar 2. Media Komunikasi Whatsapp Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi



Gambar 3. Kegiatan latihan ranting dan pengarahan dari Kepolisian

Ranting Jenawi aktif menjaga komunikasi eksternalnya dengan pemerintah dan aparat setempat, seperti terlihat saat kehadiran kepolisian dalam kegiatan latihan untuk koordinasi anggota. Hal ini menjadi salah satu upaya untuk membangun hubungan yang baik antara Persaudaraan Setia Hati Terate dan pihak kepolisian. Namun, dalam wawancara juga terungkap beberapa tantangan terkait komunikasi di Ranting Jenawi, seperti keterbatasan akses informasi bagi anggota karena faktor geografis dan teknologi. Selain itu, ditemukan bahwa komunikasi di tingkat rayon dan sub rayon masih terhambat oleh kurangnya budaya komunikasi terbuka, yang dapat mengurangi kepercayaan dan memicu kekecewaan di antara anggota.

Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi memperkuat kekompakan melalui berbagai cara, seperti membangun budaya komunikasi terbuka dan transparan di antara anggota dan pengurus. Mereka rutin mengadakan rapat dan forum diskusi untuk membahas segala hal, termasuk keuangan organisasi, dengan informasi yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu, mereka menggunakan aplikasi WhatsApp untuk komunikasi yang konsisten, menjawab pertanyaan dan memberikan informasi yang akurat kepada anggota. Kegiatan bersama seperti latihan, pertemuan, dan acara sosial juga diadakan untuk mempererat hubungan keakraban antar anggota. Upaya ini juga termasuk mengundang pembicara inspiratif dan menyediakan dukungan moral dan materi kepada anggota, serta menerapkan sistem mentoring antara anggota senior dan junior untuk pembelajaran nilai-nilai SH Terate dan keterampilan pencak silat.



Gambar 4. Pembinaan oleh Ketua Ranting Jenawi Kepada Siswa Persaudaraan

Arus Komunikasi Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi

Komunikasi vertikal ke bawah di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi berlangsung efektif dan transparan. Ketua dan pengurus ranting menggunakan media seperti WhatsApp untuk menyampaikan arahan dan informasi kepada anggota, termasuk agenda kepelatihan dan proses organisasional lainnya. Komunikasi formal dilakukan melalui surat edaran dan undangan rapat, sementara komunikasi informal terjadi dalam interaksi sehari-hari di luar rapat. Meskipun jumlah anggota yang banyak bisa menjadi tantangan, pimpinan ranting selalu berkoordinasi dengan pimpinan rayon dan sub rayon untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik kepada seluruh anggota.

Komunikasi vertikal ke atas di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi berjalan efektif sesuai dengan struktur organisasi yang ada. Anggota, mulai dari siswa hingga pengurus ranting, berkomunikasi dengan atasan seperti pelatih dan ketua ranting untuk menyampaikan pendapat, saran, dan evaluasi terkait dengan kegiatan di sub rayon, rayon, atau ranting. Komunikasi ini dilakukan baik secara formal dalam rapat dan pertemuan rutin maupun secara informal dalam interaksi sehari-hari. Meskipun terkadang terdapat rasa sungkan dari siswa untuk menyampaikan gagasan kepada pelatih, namun secara umum komunikasi vertikal ke atas berjalan lancar karena adanya struktur dan forum yang mendukung untuk menyampaikan masukan dari tingkat bawah ke tingkat atas dalam organisasi.

Komunikasi horizontal di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi terjalin antara sesama rekan yang memiliki kedudukan yang sama sesuai dengan struktur organisasi. Ini meliputi interaksi antara siswa dengan siswa, pelatih dengan pelatih, ketua sub rayon dengan ketua sub rayon, ketua rayon dengan ketua rayon, serta antara seksi bidang dengan seksi bidang. Isi dari komunikasi horizontal ini berkisar pada koordinasi kegiatan kepelatihan, proses latihan, dan pembahasan agenda ranting. Komunikasi ini cenderung lebih santai dan informal, meskipun dalam situasi tertentu juga bisa dilakukan secara formal. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan yang kadang-kadang muncul dalam komunikasi horizontal, seperti masalah keterbatasan waktu akibat kesibukan masing-masing individu. Hal ini sering kali memaksa anggota untuk berkomunikasi melalui chat pribadi atau grup Whatsapp yang telah disediakan untuk memfasilitasi akses informasi dalam organisasi. Selain itu, perbedaan sifat dan perilaku juga dapat menjadi hambatan dalam komunikasi ini karena cenderung dilakukan secara santai, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih dalam antara individu yang terlibat.

Komunikasi diagonal di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi adalah bentuk komunikasi antara anggota dari berbagai jenjang dalam struktur organisasi, di luar hierarki formal. Hal ini melibatkan anggota dari posisi yang berbeda secara acak, untuk mendiskusikan berbagai topik seperti nilai-nilai luhur SH Terate, berbagi pengalaman, memberikan bimbingan dan motivasi, serta mencari solusi untuk masalah organisasi. Komunikasi diagonal dilakukan baik secara formal maupun informal, tergantung pada situasi

dan kondisi saat berkomunikasi. Komunikasi formal terjadi selama rapat atau kegiatan resmi, sedangkan komunikasi informal lebih sering terjadi dalam kegiatan sehari-hari. Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi diagonal di Ranting Jenawi, seperti rasa takut bawahan untuk berkomunikasi dengan anggota yang memiliki posisi lebih tinggi karena rasa segan dan kesibukan masing-masing individu. Untuk mengatasi hambatan ini, Ranting Jenawi menciptakan suasana terbuka dan ramah, yang memungkinkan anggota untuk berkomunikasi dengan lebih bebas dan nyaman. Selain itu, memanfaatkan media sosial dan platform online menjadi cara lain untuk memfasilitasi komunikasi, serta sering mengadakan kegiatan bersama untuk memperkuat keakraban antar anggota.

Solidaritas di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi

Solidaritas yang tinggi merupakan nilai utama yang dipegang teguh oleh anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi. Berlandaskan pada konsep persaudaraan, anggota menghargai pentingnya ikatan kesatuan dan kesetiaan yang mendorong mereka untuk saling mendukung dan bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Solidaritas yang kuat ini tidak terwujud secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling mendukung. Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada teori Emile Durkheim (Dila, 2022), Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi termasuk dalam kategori solidaritas mekanik. Dalam praktiknya, Ranting Jenawi menunjukkan tingkat kesadaran kolektif yang tinggi dan kuat, yang didasarkan pada nilai persaudaraan yang merupakan bagian integral dari Panca Dasar SH Terate. Jenis solidaritas mekanik ini menonjolkan kesamaan dalam perilaku dan sikap di antara anggotanya, dengan sedikit pembagian tugas yang jelas di dalam organisasi.

Solidaritas mekanik berakar pada kesamaan moral dan kepercayaan dalam masyarakat yang berskala kecil dan tradisional. Ini terlihat dalam pembagian kerja yang sederhana di mana individu memiliki peran yang serupa dan saling bergantung satu sama lain. Dalam solidaritas mekanik, setiap individu mampu memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung pada individu lain yang memiliki kemampuan atau keahlian yang berbeda. Anggota SH Terate di Ranting Jenawi menunjukkan ciri-ciri solidaritas mekanik dengan memiliki kesadaran kolektif yang kuat, yang didasarkan pada keyakinan dan sentimen bersama. Solidaritas ini terbentuk melalui sikap saling peduli mulai dari proses latihan hingga menjadi anggota SH Terate. Solidaritas mekanik cenderung terjadi di masyarakat homogen, terutama di pedesaan, di mana rasa persaudaraan dan kepedulian di antara anggotanya lebih kuat daripada di perkotaan. Emile Durkheim mengamati bahwa masyarakat primitif terutama dipersatukan oleh realitas non-materi, seperti ikatan moral yang kuat atau kesadaran kolektif yang mereka bagikan.

Kepadatan moral yang tinggi terhadap norma dan nilai sosial di SH Terate Ranting Jenawi dijunjung tinggi, dengan pelanggaran terhadap norma akan mengakibatkan sanksi yang tegas sesuai dengan aturan organisasi. Hal ini merupakan implementasi dari kesadaran kolektif untuk memastikan keamanan dan keteraturan dalam organisasi. Dalam solidaritas mekanik, anggota merasa terikat kuat dengan kelompoknya dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar, seperti yang terjadi di Ranting Jenawi. Hubungan yang terjalin di dalamnya tidak hanya terbatas pada keanggotaan aktif, tetapi juga berlanjut dalam bentuk pertemuan, silaturahmi, dan bantuan sesama. Interaksi yang positif dan dukungan antar individu di organisasi ini meningkatkan motivasi, produktivitas, dan kepuasan kerja. Ranting Jenawi juga membagi kelompok kerja yang kohesif dan saling mendukung, seperti kelompok latihan pencak silat, kelompok sosial, dan kelompok kepemimpinan. Kelompok-kelompok ini menjadi platform bagi anggota untuk berinteraksi, bertukar ide, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama. Sistem komunikasi yang terbuka dan transparan dalam Ranting Jenawi memungkinkan anggota

untuk menyampaikan aspirasi dan masalah kepada pengurus, yang siap mendengarkan dan memberikan solusi yang tepat. Pendekatan ini memperkuat kepercayaan dan saling menghormati di antara anggota, memperkokoh solidaritas dan kerjasama dalam organisasi. Nilai-nilai luhur SH Terate, seperti menghormati, menghargai, dan saling membantu tanpa memandang latar belakang atau status sosial, turut memperdalam rasa kekeluargaan dan kebersamaan di antara anggota. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan teori solidaritas mekanik, yang memberikan kontribusi penting dalam membangun solidaritas yang kuat dalam organisasi. Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya meningkatkan komunikasi yang efektif, tetapi juga menciptakan lingkungan organisasi yang kondusif dan membangun kepercayaan di antara anggota.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan -

Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi, terdapat fokus yang kuat pada komunikasi vertikal kebawah, yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan seperti pengarahan dan pengumuman tentang agenda kegiatan ranting. Komunikasi ini dilakukan baik secara langsung oleh Ketua Ranting dan para pelatih saat kegiatan latihan berlangsung, maupun melalui media online seperti Whatsapp. Dari pola komunikasi ini, dapat disimpulkan bahwa solidaritas di Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi mengikuti jenis solidaritas mekanik, yang ditandai oleh kesadaran kolektif yang kuat terhadap keyakinan dan sentimen bersama. Ikatan solidaritas ini terbentuk melalui praktik saling peduli dan penerapan nilai-nilai luhur SH Terate dalam semua aspek kegiatan, dari latihan hingga keanggotaan formal dalam organisasi.

Saran

Disarankan agar mampu memaksimalkan arus komunikasi sesuai dengan prinsipnya sehingga mampu menciptakan keakraban diantara anggota guna meningkatkan solidaritas anggota Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Jenawi. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai komunikasi organisasi untuk meningkatkan solidaritas untuk lebih mengembangkan penelitian pada aspek fungsi komunikasi organisasi, hambatan komunikasi organisasi dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA -

- Arifianto, B. (2018). Sejarah Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 1922-2017: Dari Madiun untuk Indonesia dan Dunia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, E. (2015). Penerapan Teknik Analisa Data Interaktif Miles dan Huberman dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Kudus*, 3(1), 1- 20.
- Dila, B. A. (2022). Bentuk Solidaritas Sosial dalam Kepemimpinan Transaksional. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(1), 55-66.
- Djam'an Satori, A. K. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Goldhaber, G. M. (2017). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Johnson, D. P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kurnia, H. (2017). Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik: Sebuah Kajian Teoritis. *Jurnal Sosiologi Universitas Sebelas Maret*, 1(2), 127-142.
- Mesiono, F. X. (2014). *Manajemen: Teori, Aplikasi, dan Riset*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukarom, Z. (2021). *Teori-Teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Sendjaja, S. D. (2005). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Silviani, I. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Soegiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Sari, A. S., Meri, E., & Refni, Y. (2022). Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 1993-2015 Cabang Pasaman Barat Ranting Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 333-343.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi Edisi Keenam Belas (Terjemahan oleh R. Saraswati & F. Sirait)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono, P. L. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (2019). Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik dalam Masyarakat: Sebuah Tinjauan Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Universitas Negeri Semarang*, 10(2), 155-164.
- Suranto. (2021). *Komunikasi Organisasi Prinsip Komunikasi untuk Peningkatan Kerja Organisasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.